BAB IV

Hasil dan Penelitian

Perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda di masyarakat. Peran ini tidak secara alamiah terjadi, akan tetapi lebih disebabkan oleh konstruksi masyarakat. Masyarakat memilah bagaimana perempuan seharusnya, baik peran dalam kehidupan maupun cara bersikap dan bertingkah laku—menjadi feminin. Aturan masyarakat di atas merupakan sistem yang dibuat laki-laki—sistem patriarki. Perempuan yang feminin digolongkan dengan perempuan yang berjalan di jalan yang benar, benar menurut nilai-nilai femininitas.

Konstruksi masyarakat yang dimaksudkan di atas terwakili oleh konstruksi masyarakat yang dibangun dalam novel *Mirror Image* karya Danielle Steel. Novel ini menitikberatkan pada respon berbeda dari dua anak perempuan kembar, Olivia dan Victoria, terhadap konstruksi sosial yang ada. Tokoh yang pertama, Olivia, mengikuti konstruksi masyarakat tersebut dengan cara menjadi perempuan yang feminin, sedangkan tokoh kedua yakni Victoria, menolak konstruksi tersebut dengan cara mengabaikan nilai-nilai femininitas.

Pada novel *Mirror Image*, konstruksi masyarakat mengharuskan Olivia dan Victoria memiliki kemampuan untuk bekerja dalam bidang domestik, dan menuntut harus selalu berada di dalam rumah. Nilai-nilai ini merupakan nilai yang harus dimiliki perempuan untuk dapat diterima masyarakat—sistem patriarki, termasuk

sosok ayah Olivia dan Victoria. Olivia merupakan karakter yang memperlihatkan bahwa dia menerima konstruksi ini dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Itu sebabnya ayah mereka bangga akan nilai yang dimiliki Olivia seperti yang terlihat pada data berikut ini.

> *"He smiled proudly at her, well aware of her outstanding domestic talents. He often said that if it weren't for Olivia, he couldn't have run this home, or certainly not as smoothly. He had even jokingly said that he was afraid one of the Rockefellers might try and marry her*," (Steel, 1998: 9)

Pada data di atas, diperlihatkan bahwa Olivia sangat terampil mengerjakan pekerjaan domestik, "... *her outstanding domestic talents*," sampai-sampai ayahnya berpikir bahwa tanpa Olivia ia tidak dapat hidup senyaman ini. Kontruksi masyarakat menyatakan bahwa perempuan itu harus mengurus rumah ayahnya sebelum dia menikah, kemudian akan merawat keluarganya setelah dia menikah. Keterampilan Olivia ini tidak hanya diinginkan oleh ayahnya tetapi juga semua lelaki, terlihat ketika ayahnya mengatakan bahwa *Rockefellers,* pria dari kalangan elit, juga ingin menikahi Olivia. Dengan demikian keberadaan perempuan dinilai dari kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Sebagai perempuan, Olivia juga kerap menunjukkan kesetiaannya terhadap aturan masyarakat yang hidup dalam sistem patriarki yang mengharuskan perempuan untuk tinggal di dalam rumah, dan mengerjakan pekerjaan rumah.

> *"Olivia had been relieved to return to her books, their home, her horses, her peaceful walks high on the cliff which led her sometimes to neighboring farms. … She loved taking care of her father's house for him, and had since she was a very young girl, with the help of Alberta Peabody, the women who had raised them."* (Steel, 1998:5)

Terlihat sangat jelas sekali tingkah laku Olivia yang menerima setiap pekerjaan feminin terhadap perempuan. Olivia dengan senang hati melakukan semua tindakan yang layak seorang perempuan lakukan, layaknya seorang feminin. Dia menjaga dirinya untuk tetap tinggal di dalam rumah dan mengurusi semua yang ada di dalam rumah tersebut. Untuk itu, Olivia belajar banyak dari pengasuhnya, Alberta Peabody. Peabody mengajarkan Olivia dan Victoria nilai-nilai masyarakat yang sama.

Akan tetapi, Victoria menunjukkan sikap sebaliknya meski ia diajarkan nilai-nilai feminitas yang sama dengan Olivia. Victoria menolak pemahaman bahwa perempuan harus pandai dalam pekerjaan domestik. Dia menolaknya dengan sering bepergian dari rumah dan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti ditunjukkan pada data di bawah ini.

> "*This heat is good for my old bones," he said comfortably, lighting cigar, as he waited for his lawyer. "Where's your sister?" he asked casually. It was always easy to find Olivia somewhere in the house, making lists, writing notes to the staff, checking on something that needed to be fixed, or arranging flowers for her father's table. Victoria was a great deal more difficult to keep track of.* (Steel, 1998: 9)

Data tersebut menunjukkan bahwa sikap Victoria berbanding terbalik dengan sikap yang dimiliki oleh Olivia. Victoria tidak tertarik melakukan pekerjaan domestik yang dilakukan oleh Olivia. Bahkan Victoria jarang berada di rumah dan hal ini merupakan peristiwa yang lazim terjadi, terlihat dengan pertanyaan yang sering diucapkan oleh ayah mereka tentang dimana Victoria berada. Hal ini juga didukung pernyataan Olivia pada data berikut ini,

> "*I think she went to play tennis at the Astors". Olivia said vaguely, with no clear idea of where she was, but only vague suspicion. "Typical of her" he said with a rueful grin at his older daughter.* (Steel, 1998:9)

Data di atas menyebutkan bahwa Olivia dengan kebingungan menjawab pertanyaan ayahnya tentang keberadaan saudara kembarnya. Dia tidak tahu pasti dimana Victoria sedang berada. Pada kenyataannya Victoria selalu pergi tanpa pernah memberitahu kepada siapapun yang ada di rumah tersebut. Tindakan Victoria tersebut merupakan bentuk penolakannya terhadap nilai femininitas yang menyatakan bahwa perempuan harus selalu berada di rumah. Hal ini menyebabkan ayahnya tidak bangga memiliki anak seperti dia.

Victoria juga memberontak dengan cara mengikuti demonstrasi perjuangan hak-hak perempuan. Olivia menentang keterlibatan Victoria tersebut karena takut akan menyebabkan ayahnya marah. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

> *"Do you have any idea what it would do to father if he knew? Olivia asked her bluntly. Why don't you think of him for a change instead of your stupid groups, and women getting the vote? Why don't you behave for once instead of expecting me to get you out of it? Olivia's hands were shaking as she carefully put her gloves on, and Charles watched them both with fascination. The one so restrained and so capable, the other so fiery and so totally without remorse."*
> (Steel, 1998: 47*)*

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa Victoria dan Olivia mempunyai pemikiran yang sangat berbeda. Olivia terlalu memikirkan pendapat ayahnya, sedangkan Victoria ingin bebas menentukan kehendaknya. Olivia sangat khawatir terhadap perasaan ayahnya ketika nanti mendengar Victoria mengikuti organisasi wanita yang menuntut hak yang sama dengan laki-laki. Bukan khawatir terhadap keselamatan Victoria sepenuhnya, akan tetapi khawatir terhadap orang lain yang berada di luar kejadian itu, yaitu ayah yang harus dihormati. Dia beranggapan bahwa kehidupan yang melawan konstruksi masyarakat yang sudah dibangun merupakan suatu hal yang buruk. Olivia merasa 'nyaman' berada dalam aturan tersebut. Dalam kasus ini, menurut konstruksi masyarakat Victoria melanggar aturan yang telah ditetapkan untuk perempuan lakukan yakni mematuhi ayah atau suami (laki-laki) dengan mengikuti sebuah organisasi perempuan yang menyuarakan suara atau pendapat perempuan.

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa keberadaan perempuan hanya dipandang dari kemampuan perempuan tersebut melakukan pekerjaan domestik saja, digambarkan dengan jelas dengan bagaimana ayah Olivia dan Victoria lebih

menyenangi Olivia yang mahir dalam urusan domestik dan tidak menyukai kemahiran Victoria diranah publik. Bahkan keterlibatan dalam organisasi persamaan hak perempuan dan laki-laki bisa dianggap sebagai aib

Pembagian tugas dimana laki-laki bertanggung jawab terhadap pekerjaan publik sedangkan perempuan bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, juga menyebabkan perempuan tidak diberi kepercayaan mengurus pekerjaan publik, seperti apa yang dilakukan ayah Olivia dan Victoria kepada mereka sebagaimana yang dinyatakan dalam data berikut ini.

> *"'With no sons, he no longer had the interest in business that he once did. His daughters would never run his steel mills...'The girl would sell the mills, unless they merried men who were capable of running them, but Edward considered that less than likely."*
> (Steel, 1998: 11)

Data di atas adalah pernyataan ayah Olivia dan Victoria. Ayahnya beranggapan bahwa seorang perempuan tidak bisa bekerja di ruang publik sehingga dia tidak tertarik lagi untuk melanjutkan usaha yang sudah lama dia bangun. '*With no sons, he no longer had the interest in business that he once did,'* Kalimat ini jelas memperlihatkan bahwa ayah mereka mempunyai pikiran yang sama dengan pemikiran kebanyakan masyarakat pada waktu itu, yaitu perempuan tidak diijinkan dan tidak dipercaya untuk memasuki dunia luar selain urusan rumah. Perempuan dianggap akan segera menjual usaha yang telah dibangun oleh orangtuanya jika seandainya ada. Doktrin ini ada karena perempuan dianggap tidak mampu bekerja di

ranah publik. Perempuan dianggap sebagai '*The Other'* dan bukan '*Being*', maka perempuan dianggap tidak mampu berkompetensi di bidang publik karena anggapannya ranah publik hanya mampu dikuasai oleh manusia yang utuh yakni laki-laki. Perempuan dianggap sebagai *Other* dan laki-laki adalah *Being*. Perempuan *Other* adalah perempuan yang kehilangan keeksistensialnya di dalam dunia ini. Perempuan eksis secara tubuh, akan tetapi perempuan tidak eksis jauh di dalam jiwanya. Sedangkan laki-laki menempati posisi *Being*, yang mana baik secara fisik maupun jauh ke dalam jiwanya laki-laki dinyatakan eksis. Hal ini menjelaskan bahwa laki-laki menganggap dirinya sangat jauh berbeda dengan perempuan.

Sebenarnya masalah yang terjadi adalah ketiadaan kesempatan yang luas untuk perempuan mengembangkan dirinya di dunia kerja. Selain itu, perempuan yang sejak kecil hanya berada di ruang domestik dan di bawah perlindungan ayah, saudara laki-laki atau suaminya, menyebabkan perempuan menjadi tergantung kepada laki-laki. Victoria berusaha menentang konstruksi masyarakat ini dengan bekerja membantu tentara pada perang dunia ke II di Eropa sebagai perawat dan supir dan pergi meninggalkan suaminya Charles. Berikut datanya.

> *""I'm leaving." "What?" "You heard me. Olivia, I have to. I can't bear it for a moment longer".. "It'll kill me if I stay, I'm absolutely sure of it, Ollie." But where will you go? Olivia was horrified by what she was hearing. "Europe," she said confidently. ... I can work behind the lines. I can drive an ambulance if I have to, I'm pretty good driver."* (Steel, 1998: 326)

Dalam perannya di ranah publik, Victoria menunjukkan kemampuannya dengan baik, sebagaimana yang dinyatakan dalam data berikut ini.

> *"She started to pull over and he shook his head frantically, telling her not to stop, but another shell hit them in a single moment. They had been hit by snipers. She drove as fast and as far as she could, reaching a hand out of him,"* (Steel, 1998: 502)

Pada data tersebut diperlihatkan peristiwa ketika Victoria tengah berada di medan perang bersama dengan rekan tentaranya, Edouard, yang tertembak musuh. Victoria dengan penuh heroik berusaha menyelamatkan rekan dan dirinya dari kejaran musuh. Kejadian Victoria menolong rekannya yang tertembak menunjukkan bahwa perempuan juga bisa bekerja dengan baik seperti hal nya laki-laki.

Menyimpulkan dari data yang ada dalam konstruksi masyarakat – nilai femininitas - tersebut di atas, diketahui bahwa ada perempuan yang menerima dan ada perempuan yang menolak pernyataan tentang perempuan hanya mampu melakukan hal-hal domestik. Dan seharusnya perempuan harus mampu mengenali kemampuannya dalam bidang apapun, perempuan harus mampu menyadari keberadaannya yang tidak ada bedanya dengan laki-laki. Perempuan hidup sebagai manusia yang utuh sebagaimana laki-laki.

Selanjutnya, konstruksi sosial masyarakat juga mengatur bahwa seorang perempuan harus lebih sopan, ramah, dan penyayang. Dapat kita perhatikan juga reaksi Olivia terhadap konstruksi masyarakat ini.

> "*Olivia was completely open, willing to hold out her heart and her hand, he sensed easily how giving she was, how caring.*" (Steel, 1998: 85)

Data di atas menunjukkan sikap seorang Olivia. Olivia memiliki sikap seorang wanita ideal menurut konstruksi masyarakat, yakni seorang perempuan hidup berperilaku terbuka, murah hati, dan juga penyayang. Victoria menentang konstruksi masyarakat tersebut, salah satunya dengan cara merokok sebagaimana yang disebutkan data berikut ini.

> *"…, And lit a cigarette in their bathroom while Olivia combed her hair and complained about how attractive it looked for a lady to smoke cigarettes, but Victoria only laughed at her and told her she sounded like Bertie." "if she know you smoked, she will kill you!" (p. 57) "… And in the hand that Victoria waved at her cigarette. She was smoking".* (Steel, 1998: 19)

Kutipan diatas menunjukan bahwa merokok akan memberikan kesan negatif terhadap wanita. Hal ini terlihat dari pernyataan Olivia bahwa Bertie, pengasuh mereka akan sangat marah jika mengetahui Victoria merokok. Hal yang mendasari mengapa perempuan dianggap tidak baik ketika dia merokok adalah karena perempuan itu adalah rahim dan jika di dalam rahim terebut sekiranya ada calon banyi maka rokok tersebut akan membahayakan janin tersebut. Perempuan tidak memiliki hak akan tubuhnya, tapi dia ada untuk kepentingan laki-laki saja. Victoria

menolak anggapan tersebut dan merasa bahwa dialah yang berhak atas tubuhnya yakni dengan cara merokok. Dia menunjukkan dirinya yang utuh dan nyata sama seperti laki-laki, pribadi yang utuh.

Terlepas dari perilaku Victoria yang sering memberontak nilai femininitas, ia juga masih terpengaruh oleh nilai-nilai femininitas seperti yang ditunjukan data berikut ini.

> ‘*Don’t be stupid,’ she said, and dashed back to her tent the night of the dinner, to at least change into a clean uniform for him. Her only concession to femininity that night was to let down her hair, and brush it quickly…. ‘Do you like my gown?’ she pretended to preen, ‘I had it made in Paris. And my hair?’ she held it up like a model as she looked at him and grinned. ‘It took me hours to do it.’”* (Steel, 1998:426)

Data tersebut menunjukkan bahwa Victoria mengikuti konstruksi masyarakat yang mengatur perempuan harus terlihat manis baik dalam penampilan ataupun dalam tingkah laku. Victoria menghias dirinya, merapikannya untuk diperlihatkan kepada laki-laki yang sedang dia sukai, dengan menyisir dan membersihkan rambutnya dan mengenakan gaun panjangnya. Kepeduliannya terhadap tubuhnya agar terlihat indah dilihat laki-laki itu menjelaskan bahwa dia menyetujui konstruksi masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan harus terlihat manis dan anggun dihadapan laki-laki.

Dilain harus terlihat manis dan sopan, femininitas juga membatasi perempuan dengan tugas dan tanggung jawab mereka, yakni untuk tetap melakukan tugas

‘*serving*’- nya terhadap laki-laki; melayani dan harus tetap tunduk layaknya kepada seorang atasan dan setia. Pada data di bawah ini Olivia harus menahan perasaannya terhadap laki-laki yang dia cintai demi ayahnya yang sudah tidak memiliki istri untuk merawatnya dan dia setia kepada ayahnya.

> *“Olivia understood that, but it didn’t stop her for feeling attracted to him, or thinking that if life had been different for all of them, he would have been everything she wanted. But there was no chance to think of that now. She couldn’t have left her father anyway, and didn’t think she ever would.”* (Steel, 1998:82)

Keputusan Olivia adalah menyerahkan semua keputusan hidupnya kepada ayahnya, bahkan dia rela menerima ketika ayahnya menikahkan laki-laki yang dia cintai dengan Victoria, saudara kembarnya.

> *“… “You can get merried, Victoria, and you will. That will at least eventually stop the rumors.”… But it left Olivia with nothing, “Victoria, at least try to like him, for your own sake.” She had never admitted to anyone, not even her twin, how much she like Charles, and at least now Victoria had no idea how to overwhelmed Olivia was with her own emotions.””* (Steel, 1998: 166)

Olivia tetap berusaha untuk meyakinkan Victoria untuk menikah dengan Charles laki-laki yang sangat dia sukai. Victoria sebenarnya tidak menyetujui keinginan ayahnya tersebut tetapi karena dia sudah hamil dia terpaksa untuk menikah hanya untuk mencegah rumor negatif terhadap keluarganya akibat kehamilannya.

> *"What could I possibly do, Father? You know that I would do it. At that point, she would have done anything to please him. The force of his disappointment in her was a crushing weight she could hardly bear now. I'm glad to hear that. You can get married, Victoria, and you will. That will at least eventually stop the rumors."*
> (Steel, 1998:161)

Kutipan diatas menunjukan jika Victoria juga perduli akan perasaan ayahnya akan rumor tentang kehamilannya. Victoria yang awalnya sangat anti menikah jadi luluh karena dia juga ingin menyenangkan ayahnya. Sebenarnya Victoria menganggap pernikahan itu barbarik karena pernikahan akan membelenggu kebebasan perempuan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut

> *"Victoria wanted to fight for women's rights, she wanted to demonstrate and speak. She thought marriage was barbaric, and unnecessary for truly independent women."* (Steel, 1998:23)

Data di atas memperlihatkan sikap penolakan Victoria terhadap konstruksi sosial yang menuntut perempuan untuk tidak memperlihatkan ekspresinya ataupun menyampaikan pendapat apapun jika tidak diminta laki-laki. Dan juga, Victoria menentang pernyataan yang mengatakan bahwa tubuh perempuan bukan hak pribadinya sendiri tapi berada dalam kuasa laki-laki. Sikap ini didukung dengan ketidakinginannya untuk menikah. Bagi Victoria pernikahan tersebut merupakan sebuah lambang pengekangan terhadap perempuan walaupun kita lihat di beberapa data sebelumnya, pada akhirnya Victoria harus terpaksa menikah demi nama baik

keluarganya. Tetap, Apa yang harus dan tidak harus dilakukan seorang perempuan tidak ditentukan oleh laki-laki, menurut Victoria.

Data di atas menunjukkan bahwa dibalik pemberontakan Victoria terhadap femininitas dia juga tetap terpengaruh pada nilai-nilai femininitas, terutama saat menyangkut masalah kebaikan keluarganya. Namun di sisi yang lain, Victoria tetap menunjukkan penolakannya terhadap pernikahan. Dia tetap menganggap bahwa pernikahan itu tetap barbar sehingga di dalam pernikahannya Victoria sering melawan suaminya.

> *"She loved torturing him (her husband), tormenting him, arguing with him, refusing to do the simplest thing, and then insisting on doing something dangerous and foolish, like staying in Europe."*
> (Steel,1998: 273)

Tindakan Victoria yang terlihat pada data di atas jelas memperlihatkan penentangannya terhadap konstruksi sosial yang mengharuskan perempuan wajib memberikan peran *serving* dan memberi rasa hormat terhadap suami. Dia tidak setuju dengan aturan yang menyatakan bahwa perempuan harus tunduk kepada aturan laki-laki; tidak boleh membantah dan selalu mengikuti keinginan laki-laki. Pernikahan juga digunakan Victoria untuk mendapatkan kebebasan, karena dia merasa lebih bebas menentang suaminya daripada ayahnya seperti yang terlihat pada percakapan antara Victoria dan suaminya,

> *"I'm fascinated by freedom; Then why marriage? He ask, amused at the conversation. "Because that's a route to freedom too." I'll be much freer married to you than I was living with my father."*
> (Steel, 1998: 253)

Dalam hal ini, Victoria menikah untuk mendapatkan kebebasan. Kebebasan yang dimaksud disini yaitu kebebasan dari aturan ayahnya yang selalu mengatur apa yang harus dan tidak harus dia lakukan. Victoria senantiasa berpikir tentang kebebasan dan selalu mencari cara untuk memperoleh kebebasan. Ketika Victoria melihat menikah adalah cara mendapatkan kebebasan, Victoria pun menikah.

Dalam aturan patriarki, laki-laki merupakan atasan atau yang utama dalam masyarakat. Keputusan yang harus diambil oleh perempuan adalah keputusan yang diambil oleh laki-laki, sehingga perempuan tidak akan pernah mendapatkan kebebasan itu sendiri. Perempuan selalu masuk dalam posisi dimana dirinya selalu diatur oleh orang lain - laki-laki. Terlihat pada saat perempuan belum menikah maka yang berhak untuk mengatur hidupnya adalah ayahnya. Apapun yang akan perempuan tersebut lakukan maka itu harus dalam persetujuan oleh ayahnya, selanjutnya setelah seorang perempuan tersebut sudah menikah maka yang akan mengatur perempuan tersebut adalah suaminya. Oleh karena itu, Olivia tidak mampu memutuskan dan tidak ingin memutuskan apa yang sedang dia pikirkan terjadi dalam hidupnya karena keberadaan ayahnya. Semua keputusan masih ditangan ayahnya karena dia belum menikah. Tetapi Victoria terus berusaha untuk mendapatkan kebebasannya meskipun dengan cara menikah.